

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANGGOTA TULI DENGAN
ANGGOTA DENGAR DALAM KOMUNITAS AKSI TULI (AKTU)
SIDOARJO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi (S.Ikom)



Oleh :

NUR FAHMI YAHYA

NIM. B76214080

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
JURUSAN KOMUNIKASI
PRODI ILMU KOMUNIKASI
2018**

**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA
PENULISAN SKRIPSI**

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Nur Fahmi Yahya

NIM : B76214080

Prodi : Ilmu Komunikasi

Alamat : Jln. Brigjend Katamso III, Waru, Sidoarjo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Penelitian ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 24 Juli 2018

Yang menyatakan,




Nur Fahmi Yahya

NIM. B76214080

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Nur Fahmi Yahya
NIM : B76214080
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul : komunikasi Interpersonal anggota tuli dengan anggota
dengar dalam komunitas Aksi Tuli (AKTU) Sidoarjo

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 06 Juli 2018

Dosen Pembimbing



Dr. Lilik Hamidah, S.Ag., M.Si

NIP. 197312171998032002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Nur Fahmi Yahya ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Skripsi

Surabaya 31 Juli 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,



Dr. H. Abd. Halim, M.Ag
NIP 196307251991031003

Penguji I

Dr. Lilik Hamidah, S.Ag, M.Si
NIP 197312171998032002

Penguji II

Drs. H. M. Hamdan Sulhan, M.Si
NIP 195403121982031002

Penguji III

Dr. Moch. Choirul Arif, S.Ag, M.Fil.I
NIP 197110171998031001

Penguji IV

Dr. Ali Nurdin, S.Ag, M.Si
NIP 197106021998031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Fahmi Yahya.
NIM : 376214080
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Ilmu Komunikasi
E-mail address : fahmiBK@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Disertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

komunikasi interpersonal anggota huli dengan anggota
dalam komunitas AksiTuli (AKTU) Sidoarjo.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 Juli 2018

Penulis

(Nur Fahmi Yahya)

nama terang dan tanda tangan

2. Subjek, Objek dan Lokasi Penelitian	16
3. Jenis dan Sumber Data	17
4. Tahapan Penelitian	20
5. Teknik Pengumpulan Data	24
6. Teknik Analisis Data	25
7. Tahapan Pemeriksaan Keabsahan Data	25
I. Sistematika Pembahasan	27

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka.....	29
1. Komunikasi Interpersonal	29
a. Pengertian Komunikasi Interpersonal	29
b. Fungsi Komunikasi Interpersonal	32
c. Sifat-Sifat Komunikasi.....	33
d. Perspektif Komunikasi Interpersonal.....	35
e. Faktor-Faktor yang Menumbuhkan Interpersonal dalam Komunikasi Interpersonal	39
2. Komunikasi NonVerbal.....	42
a. Pengertian Komunikasi NonVerbal	42
b. Karakteristik Komunikasi NonVerbal.....	44
c. Bentuk-Bentuk Komunikasi NonVerbal	45
d. Fungsi Komunikasi NonVerbal.....	50
3. Kelompok Sosial dan Komunitas.....	54
a. Pengertian Kelompok dan Komunitas.....	54
b. Faktor-Faktor yang Melatar belakanginya Timbulnya Komunitas.....	55
c. Ciri-Ciri Komunitas.....	56
4. Penyandang Disabilitas dan Tunarungu.....	57
a. Pengertian Disabilitas.....	57
b. Jenis-Jenis Disabilitas	58
c. Pengertian Tunarungu	61

d. Klasifikasi TunaRungu.....	63
e. Dampak Ketunarunguan.....	67
B. Kajian Teori	70
1. Teori Interaksi Simbolik.....	70

BAB III PENYAJIAN DATA

A. Deksripsi Subjek Penelitian	81
1. Profil Komunitas AKTU Sidoarjo	81
2. Profil informan	85
a. Informan 1	85
b. Informan 2	86
c. Informan 3	86
d. Informan 4	87
e. Informan 5	88
f. Informan 6	89
B. Deksripsi Data Penelitian.....	90

BAB IV ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian	103
B. Konfirmasi Temuan Data dengan Teori Interaksi Simbolik.....	109

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	114
B. Rekomendasi	115

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa terlepas dari individu lain. Secara kodrati manusia akan selalu hidup berdampingan dan juga manusia selalu berkomunikasi dengan manusia lain.

Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, saling berbagi gagasan, mengirim dan menerima informasi, dan berbagai pengalaman untuk memenuhi kebutuhan dan sebagainya. Berbagai kegiatan tersebut hanya dapat terpenuhi melalui kegiatan interaksi dengan orang lain dalam suatu sistem sosial tertentu. Naluri ini merupakan salah satu yang paling mendasar dalam kebutuhan manusia, di samping kebutuhan akan afeksi (kebutuhan akan kasih sayang), inklusi (kebutuhan akan kepuasan), dan kontrol (kebutuhan akan pengawasan). Semuanya mendorong manusia untuk melakukan kegiatan berkomunikasi.¹

Komunikasi terjadi apabila ada komunikator (orang yang menyampaikan pesan atau informasi) dan komunikan (orang yang menerima pesan atau informasi). Komunikasi pada dasarnya adalah penyampaian atau pengiriman pesan yang berupa pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) untuk memberitahu guna merubah sikap, pendapat dan prilaku baik secara langsung

¹ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: PT. Graha Ilmu, 2011), hlm.1.

atau tidak, dan yang terpenting adalah dalam proses penyampaian pesan itu harus jelas, agar tidak terjadi salah faham.²

Salah satu jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila banyak orang yang menganggap bahwa komunikasi interpersonal itu mudah dilakukan.³

Joseph A. Devito dalam bukunya. "*The interpersonal communication book*" mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai suatu proses penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.⁴

Komunikasi adalah pertukaran informasi, sehingga setiap individu yang berinteraksi dapat dengan mudah dalam penyampaian dan penerimaan pesan. Namun, berbeda bagi yang memiliki keterbatasan serta kekurangan kemampuan secara fisik dalam pendengaran seperti teman tuli. Teman tuli berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat atau non-verbal yang mana kebanyakan bahasa isyarat tersebut di bantu dengan bahasa verbal sebagai penjelas.

Komunikasi nonverbal dianggap sebagai salah satu bentuk bahasa yang dapat memudahkan teman tuli dalam melakukan interaksi serta mempertegas

² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 11.

³ Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2010), hlm. 8.

⁴ Effendy, *Ilmu Komunikasi.....*, hlm. 30.

bahasa pada penyandang tuna rungu. Didalamnya terdapat gerakan-gerakan, suara yang diperkeras, ejaan jari, bahasa isyarat, membaca dan menulis.

Bahasa tubuh adalah istilah umum yang digunakan untuk mengindikasikan komunikasi melalui isyarat, gestur, dan sinyal, serta tanda tubuh lainnya baik sadar maupun tidak sadar. Bahasa tubuh mengkomunikasikan informasi tak terucap mengenai identitas, hubungan, dan pikiran seseorang, juga suasana hati, motivasi, dan sikap. Bahasa ini memainkan peran sangat penting dalam komunikasi antarpribadi.⁶ Sedangkan isyarat dapat didefinisikan secara sederhana sebagai penggunaan tangan, lengan, dan kadang-kadang kepala untuk membuat tanda.

Banyak masyarakat yang telah mengembangkan “bahasa gerakan” untuk individu yang memiliki gangguan pendengaran atau gangguan bicara. Bahasa ini dikenal dengan bahasa isyarat (*sign language*). Bahasa semacam ini mempunyai banyak ciri-ciri struktural dan semantik yang sama dengan bahasa vokal. Penggunaan gerakan tangan yang bersifat spasial dan orientatif, juga ekspresi wajah dan gerakan tubuh, menjadi tata bahasa dan kosakata dalam bahasa isyarat. Bahasa isyarat juga digunakan orang yang bisa mendengar untuk berbagai alasan.

Komunitas Aksi Tuli (AKTU) Sidoarjo adalah sebuah komunitas yang beranggotakan orang-orang yang paham mengenai bahasa isyarat. Dulu komunitas ini hanya beranggotakan teman-teman tuli, namun karena banyak teman dengar yang berminat bergabung dengan komunitas Aksi Tuli maka saat ini anggota komunitas ini di bedakan menjadi dua yakni teman tuli atau anggota

⁶ Marcel Danesi, *Pesa, Tanda, dan Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), hlm. 61

inti serta teman dengar atau yang berperan juga sebagai penerjemah ketika berhadapan dengan masyarakat umum yang belum paham mengenai bahasa isyarat. Komunitas ini mempunyai banyak kegiatan sosial yang berhubungan dengan masyarakat luas, mulai dari sosialisasi BISINDO yang dilakukan satu bulan sekali pada acara *car free day* di Alun-alun Sidoarjo, kelas bahasa yang mengajarkan bahasa isyarat bagi yang ingin menjadi *volunteer* komunitas, serta belajar berkomunikasi bahasa isyarat. Dengan banyaknya kegiatan sosial yang dimiliki komunitas Aktu Sidoarjo sudah tentu sering terjadi interaksi komunikasi baik itu antar anggota teman tuli dengan teman dengar. Dengan pemilihan penggunaan bahasa isyarat sebagai bahasa sehari-hari tentu interaksi dengan orang diluar komunitas akan menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis ingin meneliti bagaimana proses komunikasi yang dilakukan seorang tuna rungu dengan perbedaan bahasa dalam berkomunikasi serta cara alternatif dalam mengatasi kesenjangan komunikasi yang ada. Penulis tertarik membuat penelitian kualitatif dengan judul “Komunikasi Interpersonal penyandang tuna rungu dalam komunitas Aksi Tuli (AKTU) Sidoarjo”

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana proses komunikasi interpersonal anggota tuli dengan anggota dengar dalam komunitas Aksi Tuli (AKTU) Sidoarjo?

2. Apa saja faktor pendukung serta penghambat dalam proses komunikasi antara anggota tuli dan anggota dengar dalam komunitas Aksi Tuli (AKTU) Sidoarjo?

C. TUJUAN

1. Untuk mendeskripsikan dan memahami proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara anggota tuli dengan anggota dengar dalam komunitas Aksi Tuli (AKTU) Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung serta menghambat proses komunikasi antara anggota tuli dengan anggota dengar dalam komunitas Aksi Tuli (AKTU) Sidoarjo.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan mengenai keilmuan komunikasi terutama mengenai komunikasi interpersonal yang dilakukan penyandang tuna rungu serta menjadi pendukung dan panduan bagi kajian komunikasi sejenis di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dalam keilmuan komunikasi serta dalam hal penelitian.

- b. Bagi mahasiswa lain penelitian ini dapat memberikan stimulus untuk memahami dan memerhatikan terkait komunikasi interpersonal penyandang Tuli dengan lingkungan sekitar.
- c. Bagi masyarakat penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana proses berkomunikasi dengan penyandang tuna rungu.

E. KAJIAN HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Terdapat penelitian terdahulu yang telah membahas mengenai tema yang memiliki kemiripan dengan tema pada penelitian ini. Hal tersebut dapat menjadi pendukung dalam penelitian ini. Maka dari itu, peneliti di sini mencantumkan salah satu penelitian terdahulu yang hampir serupa untuk memperkuat pandangan dalam penelitian. Berikut adalah bagan penelitian kualitatif yang memiliki kemiripan dengan penelitian di sini.

Penelitian pertama adalah penelitian yang berjudul Bahasa isyarat Indonesia di komunitas Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia karya Diyah Kardini Maulida. Dalam penelitian tersebut Diyah Kardini Maulida meneliti proses bagaimana kaum tuna rungu dalam memahami bahasa-bahasa verbal untuk diubah menjadi bahasa isyarat (nonverbal). Penelitian tersebut menggunakan teori semiotika milik Charles S. Peirce serta menggunakan metode penelitian kualitatif. Persamaan penelitian milik Diyah Kardini dengan penulis adalah sama-sama meneliti tentang komunitas yang menggunakan bahasa isyarat (nonverbal) dalam melakukan proses komunikasi serta pemahaman mengenai bahasa isyarat, utamanya BISINDO. Perbedaan penelitian Diyah Kardini dengan

penulis adalah fokus penelitian, dimana penulis lebih fokus mengenai bagaimana proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara teman tuli dengan teman dengar dalam komunitas Aksi Tuli (AKTU) Sidoarjo serta faktor pendukung dan penghambat proses komunikasi tersebut.

Penelitian yang kedua adalah skripsi milik Unsin Khoirul Anisah mahasiswa dari UPN Veteran Surabaya dengan judul “Analisis deskriptif komunikasi interpersonal dalam kegiatan belajar mengajar antara Guru dan murid PAUD anak prima pada proses pembentukan karakter”. Hasil analisa penelitian milik Unsin Khoirul Anisah adalah proses komunikasi interpersonal yang dilakukan Guru dalam mempengaruhi sikap anak PAUD dilakukan melalui berbagai metode, seperti metode berceramah, bercerita, bermain, bercakap-cakap dan lain-lain. Dari metode-metode tersebut timbul beberapa efek seperti efek konformitas serta efek polaritas yang mempengaruhi perilaku sikap anak PAUD dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan penelitian ini dengan milik penulis adalah sama-sama meneliti proses komunikasi interpersonal yang terjadi, sedangkan perbedaan terdapat pada subjek penelitian. Dalam penelitian milik Unsin Khoirul Anisah subjek penelitian adalah Guru serta murid PAUD sedangkan penulis fokus pada teman tuli dalam suatu komunitas.

F. DEFINISI KONSEP

Berikut definisi mengenai konsep yang terdapat dalam judul penelitian ini, beserta operasionalisasinya dalam tema penelitian.

1. Komunikasi Interpersonal

Joseph A. DeVito mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai suatu proses penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.⁷ Menurut Wikipedia komunikasi interpersonal adalah Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih, yang biasanya tidak diatur secara formal. Dalam komunikasi interpersonal, setiap partisipan menggunakan semua elemen dari proses komunikasi.⁸

Komunikasi interpersonal secara operasional disini adalah komunikasi tatap muka antara komunikan dengan komunikator baik dalam keadaan formal ataupun non-formal, yang mana dapat dilihat langsung proses pemberia *feedback* oleh lawan bicara sehingga komunikasi berlangsung intens dan dapat menimbulkan efek berupa adanya persamaan makna dan tanda yang digunakan dalam proses komunikasi.

2. Penyandang Tuli

Menurut KBBI penyandang adalah orang yang menyandang atau menderita sesuatu. Anak tunarungu adalah anak yang kehilangan

⁷ Effendy, *Ilmu Komunikasi.....*, hlm. 30.

⁸ Wikipedia, “*komunikasi interpersonal*”, dalam [https://id.wikipedia.org/wiki/komunikasi interpersonal](https://id.wikipedia.org/wiki/komunikasi_interpersonal)

seluruh atau sebagian daya pendengarannya, sehingga mengalami gangguan berkomunikasi secara verbal. Secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak-anak dengar pada umumnya.

Dalam penelitian ini teman tuli adalah orang-orang yang memiliki kekurangan dalam hal pendengaran, namun saat ini mereka menganggap diri sebagai tuli. Tuli dianggap sebagai identitas sosial baru, yaitu orang-orang yang paham dan bisa mempraktekkan bahasa isyarat dalam kehidupan sehari-hari mereka.

3. Komunitas

Komunitas dalam KBBI dijabarkan sebagai kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu; masyarakat; paguyuban. Menurut Wikipedia komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, kegemaran dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa Latin *communitas* yang berarti "kesamaan", kemudian dapat

diturunkan dari *communis* yang berarti "sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak".⁹

Komunitas dalam penelitian ini adalah komunitas Aksi Tuli (AKTU) Sidoarjo, yaitu komunitas yang beranggotakan anggota tuli dan anggota dengar. Komunitas ini terbentuk karena penyandang tuli se-Sidoarjo merasa banyak masyarakat yang belum mengerti bahasa isyarat serta ingin menyebarluaskan bahasa isyarat kepada masyarakat luas. Komunitas ini juga terdapat anggota dengar yang terkadang bertindak sebagai penerjemah anggota tuli ketika ada urusan dengan masyarakat umum. Dalam komunitas ini semua anggota mempunyai minat yang sama yaitu ingin sama-sama mendalami serta menyebarluaskan bahasa isyarat yang merupakan bahasa sehari-hari dalam komunitas ini.

Sehingga definisi konsep dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh dua atau sekelompok kecil orang dimana peluang terjadinya umpan balik segera sangat besar. Terjadinya umpan balik dapat dilihat dari *feedback* yang ditimbulkan lawan bicara. Serta dalam definisi konsep disini penyandang tuli adalah seorang yang mengalami kekurangan dalam hal indera pendengaran, sehingga cukup sulit ketika melakukan komunikasi verbal. Mereka lebih dominan menggunakan komunikasi non-verbal dan menggunakan komunikasi verbal sebagai penunjang. Sedangkan komunitas adalah

⁹ Wikipedia, "komunitas", dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Komunitas>

sekelompokorang yang memiliki minat serta visi-misi yang sama yang ingin diwujudkan bersama.

G. KERANGKA PIKIR PENELITIAN

1. Teori Interaksi Simbolik

Sejarah Teori Interaksi Simbolik tidak bisa terlepas dari pemikiran George Herbert Mead (1863-1931). Mead membuat pemikiran orisinal yaitu “The Theoretical Perspective” yang merupakan cikal bakal “Teori Interaksi Simbolik”. Karena Mead tinggal di Chicago selama lebih kurang 37 tahun, maka perspektifnya seringkali disebut sebagai Mahdzab Chicago.¹⁰

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain.¹¹

Teori ini akan berhubungan dengan struktur-struktur sosial, bentuk-bentuk konkret dari perilaku individual atau sifat-sifat batin yang bersifat

¹⁰ Susetiawan, *Melacak Pemikiran George Herbert Mead; Pendekatan Filsafat*, (Yogyakarta: LkiS, 2002), hlm. 2.

¹¹ Ryadi Soeprapro, *Interaksionisme Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*, (Malang: Averoes Press dan Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 5.

dugaan, interaksionisme simbolik yang memfokuskan diri pada hakekat interaksi, pada pola-pola dinamis dari tindakan sosial dan hubungan sosial. Interaksi sendiri dianggap sebagai unit analisis, sementara sikap-sikap diletakkan menjadi latar belakang.

Teori interaksi simbolik adalah hubungan antar simbol dan interaksi. Menurut Mead, orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam sebuah situasi tertentu. Sedangkan simbol adalah representasi dari sebuah fenomena, dimana simbol sebelumnya sudah disepakati bersama dalam sebuah kelompok dan digunakan untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama.¹²

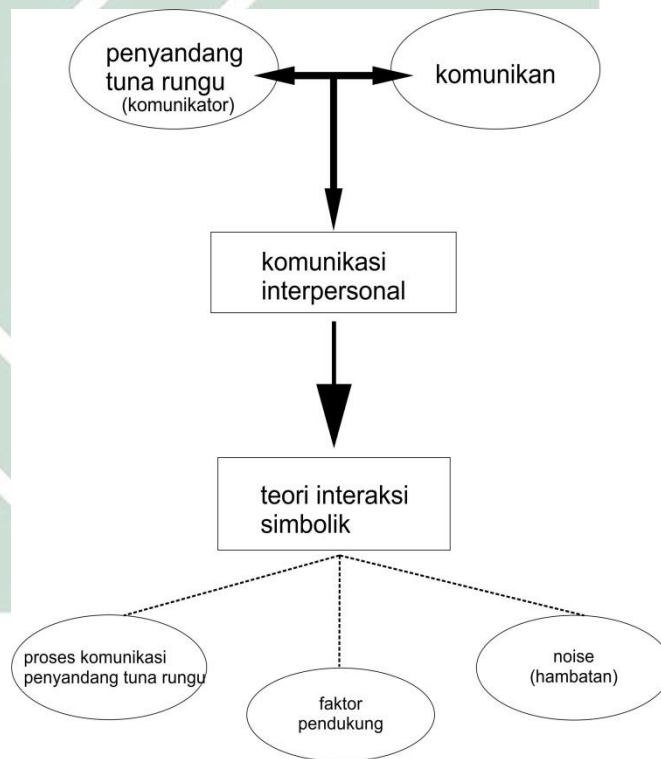
Menurut paham interaksi simbolis, individu berinteraksi dengan individu lainnya sehingga menghasilkan suatu ide tertentu mengenai dirinya yang berupaya menjawab pertanyaan siapakah Anda sebagai manusia? Manford Kuhn menempatkan peran diri sebagai pusat kehidupan sosial. Menurutnya, rasa diri seseorang merupakan jantung komunikasi. Diri merupakan hal yang sangat penting dalam interaksi. Seorang anak bersosialisasi melalui interaksi dengan orang tua, saudara, dan masyarakat sekitarnya. Orang memahami dan berhubungan dengan berbagai hal atau objek melalui interaksi sosial.

Suatu objek dapat berupa aspek tertentu dari realitas individu apakah itu suatu benda, kualitas, peristiwa, situasi, atau keadaan. Satu-satunya

¹² George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi; Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Postmodern*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), hlm. 381.

syarat agar sesuatu menjadi objek adalah dengan cara memberikannya nama dan menunjukkannya secara simbolis. Dengan demikian suatu objek memiliki suatu nilai sosial sehingga merupakan suatu objek sosial (*social objects*). Menurut pandangan ini, realitas adalah totalitas dari objek sosial dari seorang individu. Bagi Kuhn, penamaan objek adalah penting guna menyampaikan makna suatu objek.¹³

Berikut adalah bagan untuk mempermudah kerangka pikir penelitian



Bagan 1.1

¹³ Morissan, *Teori komunikasi: individu hingga massa*, (Jakarta: Kencana Predana Grup, 2013) hlm. 111.

Keterangan bagan:

Pada penelitian ini peneliti memilih penyandang tuna rungu yang termasuk anggota Aktu dan orang-orang di lingkungan sekitar sebagai objek penelitian. Ketika objek saling berinteraksi maka terjadilah proses komunikasi interpersonal dimana terjadinya proses komunikasi interpersonal tersebut akan di telaah menggunakan teori interaksi simbolik, selanjutnya diharapkan muncul bagaimana proses komunikasi interpersonal penyandang tuna rungu dengan lingkungan sekitar, serta faktor apa saja yang mendukung keberlangsungan proses komunikasi tersebut dan juga noise atau hambatan apa saja yang timbul dalam proses komunikasi tersebut.

H. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan Etnografi. Sebagian pakar menganggap etnografi sebagai paradigma filosofis, sementara pakar lain meyakini sebagai sebuah metode dalam penelitian sosial. Etnografi juga kerap dimaknai sebagai usaha mendeskripsikan kebudayaan dan aspek-aspek kebudayaan. Dalam praktiknya, etnografi sebagai bentuk penelitian sosial memiliki karakteristik peneliti bertindak sebagai instrumen yang berupaya menggali data atau informasi yang dibutuhkan terkait fokus

penelitian.¹⁴ Semula gagasan mengenai budaya terikat dengan persoalan etnis dan lokasi geografis (mis. Budaya dari kepulauan X), tetapi sekarang hal itu telah diperluas dengan memasukkan setiap kelompok dalam suatu organisasi. Dalam hal ini, kita dapat meneliti budaya dari bisnis atau kelompok tertentu. Dalam penelitian ini etnografi adalah suatu pendekatan dengan berbaur langsung dan ikut terjun dalam setiap kegiatan subjek, sehingga peneliti akan merasakan langsung keadaan di lapangan. Serta pendekatan etnografi digunakan untuk meneliti bagaimana budaya yang berkembang atau ciri khusus apa saja yang ada dalam komunitas tersebut

Jenis penelitian adalah kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.¹⁵

Penggunaan pendekatan kualitatif dikarenakan dalam penelitian ini lebih mengarah kepada penjabaran secara deskriptif. Membutuhkan

¹⁴ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2009), hlm. 59-60.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 3.

pengamatan dan observasi yang seksama untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Di mana hal tersebut akan tidak efektif jika dilakukan menggunakan penyebaran angket atau kuesioner untuk memperoleh data.

Penelitian mengenai komunikasi interpersonal penyandang tuna rungu dalam komunitas Aktu Sidoarjo butuh metode perolehan data yang deskriptif, seperti wawancara dan observasi. Penelitian ini membutuhkan data dari narasumber secara langsung.

2. Subyek, Obyek, dan Lokasi Penelitian

a. Subyek

Subyek penelitian ini adalah orang Tuli yang tergabung dalam komunitas Aktu Sidoarjo dalam melakukan proses komunikasi, utamanya komunikasi interpersonal.

b. Obyek

Obyek penelitian ini adalah bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh orang Tuli anggota Aktu Sidoarjo serta faktor apa saja yang mendukung serta menghambat proses komunikasi.

c. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan secara kondisional dikarenakan komunitas Aktu Sidoarjo belum mempunyai kantor atau *basecamp* tetap sehingga lokasi tergantung dimana komunitas Aktu Sidoarjo mengadakan acara. Dari pantauan peneliti, komunitas tersebut sering melakukan acara sosialisasi bahasa isyarat satu bulan sekali yang

diadakan di Alun-alun Sidoarjo pada saat *Car Free Day (CFD)* pada hari minggu pagi.

3. Jenis dan Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data berupa kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto. Sedangkan jenis data dibedakan menjadi dua, yakni sumber data utama (primer) dan sumber data tambahan (sekunder).

Penjabaran mengenai jenis data adalah sebagai berikut.

a. Kata-kata dan tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data primer (utama). Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/*audio tapes*, serta pengambilan foto. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berpartisipatif, yaitu hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Pada dasarnya, ketiga kegiatan tersebut adalah kegiatan yang biasa dilakukan oleh orang, namun pada penelitian kualitatif kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah, dan senantiasa bertujuan memperoleh informasi yang diperlukan.

Dalam penelitian ini kata-kata serta tindakan yang diambil adalah kata dan tindakan teman tuli dan teman dengar yang tergabung dalam komunitas

Aksi Tuli (AKTU) Sidoarjo. Utamanya kata dan tindakan dalam memulai proses komunikasi interpersonal, seperti mengawali komunikasi menggunakan kata atau tindakan yang seperti apa, ketika dalam proses serta kata dan tindakan ketika terdapat hambatan dalam komunikasi tersebut.

b. Sumber tertulis

Walaupun dikatakan bahwa sumber di luar kata dan tindakan merupakan sumber kedua (sekunder), jelas hal itu tidak bisa diabaikan. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan penelitian ilmiah.

Sumber tertulis dalam penelitian ini adalah buku-buku yang menunjang serta bersangkutan dengan tema penelitian. Utamanya buku tentang komunikasi. Selain buku sumber tertulis lain adalah jurnal penelitian yang memiliki tema hampir sama dengan penelitian ini sebagai acuan atau tolok ukur bagaimana penelitian terdahulu.

c. Foto

Sekarang ini foto sudah lebih banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.

Penjabaran mengenai sumber data adalah sebagai berikut.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diambil pada lokasi atau lapangan (dari sumbernya) atau data yang masih asli dan masih memerlukan analisis lebih lanjut.¹⁶

Data primer di sini berupa data mengenai komunikasi dan perilaku sehari-hari yang dilakukan teman tuli dengan teman dengar. Perilaku tersebut bisa berupa tindakan, sikap, atau perilaku narasumber dalam melakukan komunikasi serta bagaimana mereka mencari solusi ketika muncul hambatan dalam proses komunikasi. Data-data tersebut perlu pemahaman lagi untuk ditarik kesimpulan dalam penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari luar penelitian atau berasal dari bahan perpustakaan dan peneliti secara tidak langsung melalui media perantara.¹⁷ Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya orang lain atau lewat dokumen.¹⁸

Di dalam penelitian ini data sekunder berupa dokumentasi yaitu foto dan video, buku-buku perpustakaan yang berkaitan dengan tema penelitian, jurnal atau penelitian terdahulu, serta beberapa kata atau saran dari beberapa orang di luar penelitian lapangan yang dianggap menunjang serta membantu memahami penelitian penulis.

¹⁶ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPFE UII, 1995), hlm. 55

¹⁷ Nur Indianto dan Bambang Supono, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 2002), hlm. 147.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 225.

4. Tahap-tahap Penelitian

a. Tahap Pralapangan

Terdapat enam kegiatan dan satu pertimbangan dalam tahap penelitian dengan uraian sebagai berikut.

1) Menyusun Rancangan Penelitian

Dalam tahap ini, peneliti merumuskan titik-titik permasalahan untuk dijadikan rumusan masalah, menjabarkan latar belakang masalah penelitian, menentukan teori yang mendukung tema penelitian dan menjabarkan bagaimana hubungan antara teori dengan dengan tema penelitian.

2) Memilih lapangan penelitian

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif, pergilah dan jajakilah lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang berada di lapangan.¹⁹

Di sini peneliti menjajaki dan menentukan lapangan penelitian yang akan dipilih. Peneliti menentukan salah satu komunitas yang beranggota penyandang tuli sebagai lapangan penelitian untuk memudahkan proses penelitian.

3) Mengurus perizinan

¹⁹ Moleong, *Metodologi.....*, hlm. 86.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mempersiapkan catatan berupa garis besar pertanyaan yang akan diajukan untuk menghindari kebingungan saat wawancara penggalan data. Selain itu alat rekam dan catatan juga dipersiapkan untuk menangkap hasil wawancara. Lokasi wawancara juga diperhitungkan untuk memperlancar proses penggalan data penelitian.

7) Persoalan etika penelitian

Beberapa etika yang menjadi perhatian peneliti di sini adalah dengan memperlakukan narasumber dengan sopan dan sikap menghargai, tidak melontarkan pernyataan dan pertanyaan yang dapat menyinggung informan. Selain itu, etika dalam penulisan hasil penelitian juga diperhatikan seperti penulisan nama narasumber, hingga keaslian data.

b. Tahap pekerjaan lapangan

1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Tahap ini yakni memahami kondisi lokasi penelitian dan mempersiapkan diri untuk melakukan penelitian. Baik itu persiapan mental maupun fisik. Disini peneliti juga mulai melakukan pemahaman mengenai bahasa isyarat agar bisa melakukan komunikasi sedikit demi sedikit dengan anggota komunitas Aktu Sidoarjo, adat budaya yang ada dalam komunitas serta tata tertib lain.

2) Memasuki lapangan

Setelah siap melakukan penelitian maka saatnya peneliti masuk ke lapangan untuk melakukan penelitian. Memasuki lapangan disini peneliti ikut serta berbaur dengan anggota komunitas.

3) Berperanserta sambil mengumpulkan data

Tahap ini berupa mengikutsertakan diri dalam objek atau kegiatan yang akan diteliti. Dari situ dapat melakukan pengamatan dan mengumpulkan data. Peneliti mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas untuk menjalin kedekatan serta agar peneliti tahu persis kejadian dilapangan seperti apa. Hal ini memudahkan peneliti karena sumber data berasal langsung dari kejadian.

c. Tahap analisis data

1) Konsep dasar analisis data

Tahap ini peneliti menentukan konsep atau teknik yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian.

2) Menganalisis berdasarkan hipotesis

Setelah melakukan penyusunan dan perumusan hipotesis maka di sini data dianalisis dengan berdasarkan hipotesis tersebut.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Peneliti memilih metode wawancara dalam penelitian ini untuk menggali informasi dari narasumber terkait komunikasi interpersonal penyandang tuli. Wawancara dilakukan kepada pihak – pihak yang

berkontribusi dalam membantu operasional komunitas Aktu Sidoarjo dalam melakukan proses komunikasi, baik itu anggota maupun *volunteer*.

Dalam hal ini peneliti mengambil metode wawancara yang terstruktur dimana peneliti telah menentukan dan mempersiapkan pokok informasi yang ingin digali.

b. Pengamatan (terlibat)

Metode yang kedua adalah pengamatan secara langsung kepada objek penelitian. Di sini peneliti menggunakan jenis pengamatan terlibat, yaitu peneliti terjun langsung dalam melakukan pengamatan. Terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Aktu Sidoarjo agar peneliti melihat langsung kejadian di lapangan sehingga data yang dihasilkan lebih akurat.

c. Metode Dokumentasi

Manfaat metode ini, peneliti dapat memperoleh hasil dokumentasi dengan data yang memperkuat apa yang telah diwawancara dan diamati. Peneliti mendokumentasikan segala sesuatu yang bisa menjadi data penunjang bagi penelitian ini baik berupa foto (visual), rekaman suara (audio), serta video (audio-visual).

6. Teknik analisis data

a. Kategorisasi

Dalam tahap ini data dikategorikan sesuai dengan karakteristik dan jenisnya masing-masing untuk memudahkan analisa. Kategorisasi disini bertujuan memilah data sesuai sumber serta bentuk data tersebut (audio-

visual), agar memudahkan peneliti ketika akan melakukan analisa ulang atau mencari data yang bersangkutan.

b. Penafsiran data

Setelah data dikategorikan maka tinggal ditafsirkan untuk mendapatkan hasil analisis data penelitian. Disini data mulai dideskripsikan sesuai dengan kategori yang telah ditentukan sesuai dengan fokus penelitian. Data mulai diolah menggunakan teori yang telah dipilih, sehingga muncul hipotesa-hipotesa sementara yang mana akan dikerucutkan sebagai acuan.

7. Teknik pemeriksaan keabsahan data

a. Ketekunan pengamatan

Untuk memeriksa keabsahan data maka di sini peneliti meningkatkan pengamatan. Dalam arti menambah tingkat keseriusan dan ketekunan untuk mendapatkan kesimpulan yang paling akurat dari data-data yang diterima. Peneliti memahami dengan seksama serta mengamati data yang diperoleh dengan sungguh-sungguh. Data tersebut baik berupa hasil wawancara maupun foto diamati untuk memeriksa data tersebut apakah sesuai dengan penelitian atau tidak.

b. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Dalam tahap ini peneliti melakukan diskusi dengan rekan-rekan sejawat yang dapat dipercaya dan nyaman diajak berdiskusi mengenai penelitian. Hal ini bertujuan memeriksa keabsahan data dengan pendapat dari rekan sejawat yang disampaikan melalui diskusi. Dalam diskusi

peneliti akan memilah pendapat dari peserta diskusi yang dapat digunakan oleh peneliti sehingga tidak terjadi kerancuan serta peserta diskusi adalah orang-orang yang paham dan mudah diajak berdiskusi.

c. Kecukupan referensial

Dalam hal ini peneliti mematangkan referensi yang ada sebagai rujukan untuk melakukan pemeriksaan keabsahan data. Jika referensi kurang maka ditambah hingga mencukupi. Peneliti memperbanyak dan memperluas referensi sebagai penambah wawasan serta panduan dalam melakukan penelitian. Selain itu juga dapat mengolah data dan memeriksa keabsahan data dengan referensi yang ada. Peneliti akan memaksimalkan referensi dalam penelitian. Peneliti mendapat referensi mulai dari buku-buku yang terkait serta yang memiliki judul atau tema hampir mirip, peneliti juga menambahkan referensi dari jurnal serta penelitian terdahulu sebagai penambah bahan penelitian. Beberapa informasi dari internet juga akan peneliti gunakan sebagai tambahan referensi.

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Penelitian ini dirancang dengan susunan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Berisikan Latar Belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, kerangka berpikir, subjek objek dan lokasi penelitian, metode penelitian, jadwal penelitian dan sistematika penulisan.

kegiatan yang ada kaitannya dengan masalah hubungan, ada juga yang mengartikan saling tukar-menukar pikiran atau pendapat.

Sedangkan komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi nonverbal ialah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara

Para ahli di bidang komunikasi nonverbal biasanya menggunakan definisi "tidak menggunakan kata" dengan ketat, dan tidak menyamakan komunikasi non-verbal dengan komunikasi nonlisan. Contohnya, bahasa isyarat dan tulisan tidak dianggap sebagai komunikasi nonverbal karena menggunakan kata, sedangkan intonasi dan gaya berbicara tergolong sebagai komunikasi nonverbal.

Komunikasi nonverbal adalah proses penyampaian pesan melalui gerakan-gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, gaya berbicara. dan bahasa tubuh kepada orang lain.

Dalam bukunya, Burgoon dan Saine mendefinisikan komunikasi nonverbal sebagai berikut, *“Attributes or action of human, other than the use of words themselves, which have socially shared meaning, are intentionally sent or interpreted as*

Ekman dan Friesen mengategorikannya berdasarkan fungsi, asal, dan makna yaitu sebagai berikut :

- a) *Emblems*, adalah gerakan yang menggantikan kata dan kalimat. Contohnya seperti meletakkan jari telunjuk di depan mulut yang berarti “harap diam”. Penggunaan emblem harus diperhatikan karena biasanya akan memiliki arti berbeda di suatu kebudayaan.
- b) *Illustrators*, gerakan yang mendampingi untuk memperkuat pesan verbal. Contohnya seperti menganggukan kepala saat mengucapkan kata “Ya” dan menggelengkan kepala saat berkata “Tidak”. Isyarat nonverbal ini lebih bersifat universal daripada keempat kategori yang ada.
- c) *Affect displays*, gerakan dari wajah dan tubuh yang digunakan untuk menunjukkan emosi. Seperti misalnya ekspresi dan gerakan seseorang yang sedang menyaksikan tim favoritnya memenangkan suatu pertandingan atau seseorang yang menutup pintu dengan keras ketika sedang marah.
- d) *Regulators*, adalah gerakan nonverbal yang mengontrol kecepatan gerakan ketika berkomunikasi. Contoh dari regulator misalnya melihat jam tangan ketika bosan dan pergi meninggalkan seseorang saat mengobrol ketika ingin menghentikan pembicaraan.

dengan kebutuhan anak. Berikut ini adalah beberapa pendapat ahli pendidikan khusus yang mendefinisikan tunarungu.

Permadi Somad dan Tati Hernawati menyatakan tunarungu adalah seorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar, baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak secara kompleks.

Pendapat yang serupa juga dipaparkan Murni Winarsih tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian maupun seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari, yang berdampak terhadap kehidupannya secara kompleks terutama pada kemampuan bahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting.

Melengkapi pendapat di atas, Mohamad Efendi menyatakan tunarungu adalah seseorang yang mengalami tunarungu adalah seorang yang mengalami gangguan atau kerusakan pada organ telinga bagian luar, organ telinga bagian tengah, dan organ telinga bagian dalam sehingga organ tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

- 2) *Slight handicap*, pada derajat 25 dB-40 dB. Pada tahap ini anak mengalami kesulitan dalam berbicara.
- 3) *Mild handicap*, pada derajat 40 dB-55 dB. Anak memahami percakapan pada jarak 90-150 cm dari dirinya. Anak mengalami kesulitan mendengar dalam pembelajaran di kelas. Anak sudah membutuhkan alat bantu dengar.
- 4) *Mark handicap*, antara 55-70 dB. Pada tahap ini mengalami lemah dalam berbicara, artikulasi tidak sempurna karena terbatasnya perbendaharaan kata. Agar dimengerti anak komunikasi harus keras dan berhadapan.
- 5) *Severe handicap*, antara 70-90 dB. Kemampuannya yaitu dapat mendengarkan suara yang diperkeras pada jarak 1 kaki (30 cm). Kemampuan berbicara lemah sehingga membutuhkan teknik khusus.
- 6) *Extreme handicap*, pada jarak 90 dB atau lebih. Tahap ini sering disebut tuli (*the deaf*). Kemampuan yang dimiliki yaitu bunyi keras yang didengar hanya getaran, pola suara kurang jelas sebagai alat komunikasi.

Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Mohammad Efendi yang mengklasifikasikan anak tunarungu dimulai dari tingkat kehilangan pendengaran 20 dB. Menurutnya dikatakan anak mampu dengar/anak normal berada pada tingkat 0-20 dB. Untuk lebih jelas klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran sebagai berikut:

sehingga mereka sulit melakukan adaptasi dengan lingkungan sosial.

- 2) Memiliki sifat impulsif. Anak tunarungu melakukan tindakan yang diinginkan tanpa mengantisipasi akibat dari perbuatannya
- 3) Sifat kaku. Sifat yang dimiliki anak tunarungu menunjukkan sifat yang kurang luwes dalam memandang dunia dan tugas-tugas kesehariannya.
- 4) Sifat lekas marah dan mudah tersinggung. Dalam percakapan sehari-hari anak tunarungu berprasangka orang lain sedang bicarakaninya, sehingga anak tunarungu mudah tersinggung.
- 5) Perasaan ragu-ragu dan khawatir. Pendapat serupa juga dibenarkan oleh Bandi Delphie. Hambatan yang ditimbulkan akibat ketunarunguan yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari adalah:

- 1) Pada umumnya anak tunarungu mempunyai kesulitan psikologis yang diperoleh dari sejumlah faktor eksternal.
- 2) Keterampilan kognitif anak tunarungu pada umumnya mempunyai kemampuan mengingat singkat.
- 3) Perkembangan bahasa anak tuna rungu secara umum kurang sempurna. Komunikasi kurang baik, seperti berbicara terbata-bata, ucapan yang membingungkan, gagap dan sulit dipahami. Perkembangan bahasa khususnya pemahaman bahasa kurang sempurna.

konsep teori dari tokoh – tokoh yang mempengaruhinya beserta pengembangan dari konsep – konsep atau teori – teori tersebut, Mead mengemukakan bahwa dalam teori Interaksionisme Simbolik, ide dasarnya adalah sebuah symbol, karena symbol ini adalah suatu konsep mulia yang membedakan manusia dari binatang. Simbol ini muncul akibat dari kebutuhan setiap individu untuk berinteraksi dengan orang lain. Dan dalam proses berinteraksi tersebut pasti ada suatu tindakan atau perbuatan yang diawali dengan pemikiran. Dalam tinjauannya di buku *Mind, Self and Society*, Mead berpendapat bahwa bukan pikiran yang pertama kali muncul, melainkan masyarakatlah yang terlebih dulu muncul dan baru diikuti pemikiran yang muncul pada dalam diri masyarakat tersebut.

analisa George Herbert Mead ini mencerminkan fakta bahwa masyarakat atau yang lebih umum disebut kehidupan social menempati prioritas dalam analisisnya, dan Mead selalu memberi prioritas pada dunia social dalam memahami pengalaman social karena keseluruhan kehidupan social mendahului pikiran individu secara logis maupun temporer. Individu yang berpikir dan sadar diri tidak mungkin ada sebelum kelompok social .

Kelompok social hadir lebih dulu dan dia mengarah pada perkembangan kondisi mental sadar – diri. Dalam teorinya yang dinamakan Interaksionisme Simbolik ini, George Herbert Mead mengemukakan beberapa konsep yang mendasari teori yang ada, yaitu:

bahasa inilah yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa membuat manusia mampu untuk mengartikan bukan hanya simbol yang berupa gerak gerak atau gestur, melainkan juga mampu untuk mengartikan simbol yang berupa kata – kata. Kemampuan ini lah yang memungkinkan manusia menjadi bisa melihat dirinya sendiri melalui perspektif orang lain dimana hal ini sangatlah penting dalam mengerti arti – arti bersama atau menciptakan respon yang sama terhadap simbol – simbol suara yang sama. Dan agar kehidupan social tetap bertahan, maka seorang aktor harus bisa mengerti simbol – simbol dengan arti yang sama, yang berarti bahwa manusia harus mengerti bahasa yang sama. Proses berpikir, bereaksi, dan berinteraksi menjadi mungkin karena simbol – simbol yang penting dalam sebuah kelompok social mempunyai arti yang sama dan menimbulkan reaksi yang sama pada orang yang menggunakan simbol – simbol itu, maupun pada orang yang bereaksi terhadap simbol – simbol itu.

Mead juga menekankan pentingnya fleksibilitas dari *mind* (akal budi). Selain memahami simbol-simbol yang sama dengan arti yang sama, fleksibilitas juga memungkinkan untuk terjadinya interaksi dalam situasi tertentu, meski orang tidak mengerti arti dari symbol yang diberikan. Hal itu berarti bahwa orang masih bisa berinteraksi walaupun ada hal – hal yang membingungkan atau tidak mereka mengerti, dan itu

dengan orang lain. Mampu menyadari apa yang sedang dikatakan dan kemampuan untuk menggunakan kesadaran untuk menentukan apa yang harus dilakukan pada fase berikutnya.

Bagi Mead, *Self* mengalami perkembangan melalui proses sosialisasi, dan ada tiga fase dalam proses sosialisasi tersebut. Pertama adalah *Play Stage* atau tahap bermain. Dalam fase atau tahapan ini, seorang anak bermain atau memainkan peran orang – orang yang dianggap penting baginya. Contoh ketika seorang anak laki – laki yang masih kecil suka akan bermain bola, maka dia meminta dibelikan atribut yang berhubungan dengan bola dan bermain dengan atribut tersebut serta berpura – pura menjadi pesepak bola idolanya. Fase kedua dalam proses sosialisasi serta proses pembentukan konsep tentang diri adalah *Game Stage* atau tahap permainan, dimana dalam tahapan ini seorang anak mengambil peran orang lain dan terlibat dalam suatu organisasi yang lebih tinggi.

Contoh Anak kecil yang suka bola yang tadinya hanya berpura – pura mengambil peran orang lain, maka dalam tahapan ini anak itu sudah berperan seperti idolanya dalam sebuah team sepak bola anak, dia akan berusaha untuk mengorganisir teamnya dan bekerjasama dengan teamnya. Dengan fase ini, anak belajar sesuatu yang melibatkan orang banyak, dan sesuatu yang impersonal yaitu aturan–aturan dan norma–norma. Sedang fase ketiga adalah *generalized other*,

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. PROFIL DATA

1. Profil komunitas Aksi Tuli (AKTU) Sidoarjo

Komunitas Aksi Tuli (AKTU) Sidoarjo berdiri atas keinginan Adhien Fadhli, Ithma Anna beserta puluhan penyandang tuli asli Sidoarjo yang merasa bahwa masih sedikit masyarakat yang memahami bahasa isyarat, sehingga pada tanggal 22 Februari 2015 mereka mendirikan komunitas Aksi Tuli (AKTU) Sidoarjo agar bahasa isyarat bisa di sebar luaskan serta masyarakat bisa dan paham bagaimana cara berkomunikasi dengan penyandang tuli. Serta menurut Adhien, banyak masyarakat dan fasilitas umum yang kurang peduli dan memperhatikan keberadaan penyandang tuli. Adhien mencontohkan seperti di rumah sakit ada jalur khusus untuk orang yang tidak bisa berjalan, khusus untuk orang buta, sementara untuk penyandang tuli masih belum banyak dia jumpai. Adhien beserta teman-teman lain berharap penyandang tuli bisa mendapat akses publik sama seperti yang lain yang bisa memudahkan mereka, sehingga mereka tidak akan merasa takut ketika akan menggunakan fasilitas umum serta mendapat kesetaraan sama dengan yang lain.

Banyak penyandang tuli yang merasa tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena belum adanya fasilitas

ataupun pemndamping yang membantu mereka dalam memahami materi. Karena terbatasnya kosakata verbal teman tuli.⁴²

Beberapa relawan dengar juga menyebutkan jika mereka sebenarnya sama dengan kita hanya dengan kemampuan berbahasa yang berbeda. Seperti kita yang orang Indonesia pergi ke luar negeri tentu kita tidak mengerti bahasa mereka dan perlu mempelajari terlebih dahulu bahasa mereka. Teman tuli bisa di ibaratkan seperti itu.⁴³

Komunitas Aksi Tuli (AKTU) Sidoarjo saat ini beranggotakan 40 orang dimana terdapat 30 anggota teman tuli serta 10 anggota teman dengar. Adapun beberapa kegiatan komunitas Aksi Tuli (AKTU) Sidoarjo saat ini:

- a. Sosialisasi bahasa isyarat sebulan sekali di acara *Car Free Day (CFD)* di alun-alun sidoarjo
- b. Belajar bersama bahasa isyarat.
- c. Kelas bahasa isyarat.

2. Visi Misi dan Struktur Organisasi

a. Visi

Memberi pemahaman kepada masyarakat umum mengenai bahasa isyarat serta kesetaraan hak untuk teman-teman tuli.

b. Misi

- 1) Menyebarluaskan bahasa isyarat

⁴² Wawancara dengan Adhien Fadhli pada 1 Juli 2018 pukul 21.00

⁴³ Keterangan relawan dengar Mohammad Adhi Nugroho pada 1 Juli 2018 pukul 21.00

3. Logo komunitas Aksi Tuli (AKTU) Sidoarjo



Gambar 3.1

Logo komunitas Aksi Tuli (AKTU) Sidoarjo memiliki arti sebagai berikut

- Gambar jari-jari mempunyai makna bahasa isyarat kaum tuli
- Dua tangan membentuk huruf "S" yang berarti kabupaten sidoarjo
- Tangan atas warna orange berarti masyarakat menyadari hak-hak tuli.
Serta nama harum khas Sidoarjo
- Tangan bawah warna biru muda mempunyai makna bahwa teman tuli percaya diri mereka bisa sukses, serta mempunyai makna kesabaran keyakinan dalam perjuangan.

- e. Dua tangan menjadi satu memiliki makna teman tuli dan teman dengar bersatu dalam komunitas Aksi tuli (AKTU) Sidoarjo.

4. Profil informan

a. Informan 1

Nama: Abraham Agustian Eldo

Jenis Kelamin: Laki-laki

Pekerjaan: karyawan PT. Young Tree Industries

Umur: 22 tahun

Alamat: Taman Anggun Sejahtera Perumtas III Blok F4/No. 28,
Grabagan-Kec. Tulangan-Sidoarjo

Riwayat Pendidikan: -SDLB-B Karya Mulia I Surabaya

-SMPLB-B Karya Mulia V Surabaya

-SMKN 8 Surabaya

Status Anggota: ketua umum

Eldo sapaan akrab sehari-hari pria yang mejadi ketua komunitas Aksi Tuli (AKTU) Sidoarjo saat ini. Eldo bergabung dengan komunitas Aksi Tuli (AKTU) semenjak komunitas ini di bentuk yaitu pada tahun 2015 sampai saat ini. Eldo bergabung dengan komunitas Aksi Tuli (AKTU) atas ajakan ketua pada waktu itu Adhien Fadhli. Pemilihan Eldo sebagai narasumber tidak terlepas dari peran Eldo sebagai ketua umum komunitas Aksi Tuli (AKTU) saat ini.

Sebagai ketua umum tentu Eldo mempunyai pengetahuan mengenai seluk beluk komunitas yang pastinya akan peneliti butuhkan.

b. Informan 2

Nama: Adhien Fadhli

Jenis Kelamin: Laki-laki

Umur: 23 tahun

Pekerjaan: Karyawan Hotel Shangrilla

Alamat: Jln. Pepelegi Indah Blok e/8, Pepelegi, Kec. Waru, Sidoarjo

Riwayat pendidikan: -SDLB Karya Mulia Surabaya

-SMPLB Karya Mulia Surabaya

-SMALB Karya Mulia Surabaya

-Universitas Adi Buana Surabaya

Status Anggota: Pendiri dan Mantan Ketua Umum

Adhien atau Odhie sapaan akrabnya adalah beberapa teman tuli yang memelopori berdirinya komunitas Aksi Tuli (AKTU) Sidoarjo. Setelah terbentuk Adhien langsung di tunjuk sebagai ketua pertama oleh teman-teman tuli lainnya. Sampai saat inipun meski sudah tidak menjabat sebagai ketua umum lagi, Adhien masih tetap disegani anggota tuli lain. Karena hal tersebutlah peneliti mengambil Adhien sebagai narasumber karena sesuai dengan kriteria.

c. Informan 3

Nama: Ari Oktavianingsih

Jenis Kelamin: Perempuan

Pekerjaan: Karyawan PT. Jatim Autocomp Indonesia

Umur: 22 tahun

Alamat: Tambak Kemeraan RT 12 RW 01, Kec. Krian, Sidoarjo

Riwayat Pendidikan: -SDLB Aisyiyah Krian

-SMPLB Aisyiyah Krian

-SMALB Aisyiyah Krian

Status Anggota: Divisi Hubungan Masyarakat (Humas)

Ari Oktavianingsih atau yang biasa di panggil Vivi oleh teman-teman dalam komunitas Aksi Tuli (AKTU) adalah ketua divisi Hubungan masyarakat saat ini. Wanita berhijab ini ikut komunitas Aksi Tuli (AKTU) semenjak 2016 sampai saat ini. Dengan kapasitasnya sebagai humas Vivi akan sangat membantu peneliti dalam mengumpulkan informasi, sehingga peneliti mengambil Vivi sebagai narasumber.

d. Informan 4

Nama: Abhi Raya Ifander Rafi

Jenis Kelamin: Laki-laki

Pekerjaan: Siswa SMP

Umur: 15 tahun

Alamat: Jln. Tropodo Indah

Riwayat Pendidikan: -SDLB Karya Mulia Surabaya

-SMPLB Karya Mulia Surabaya

Status Anggota: Anggota tuli

Abhi saat ini tercatat sebagai anggota termuda komunitas Aksi Tuli (AKTU) Sidoarjo, dimana saat ini dia masih duduk di bangku kelas tiga SMP. Abhi mengaku tahu informasi mengenai komunitas Aksi Tuli (AKTU) Sidoarjo dari Adhien. Abhi termasuk anggota muda yang sangat antusias dalam mejadi mentor dalam mengajarkan bahasa isyarat kepada masyarakat luas. Sifat periang dan ramah membuat Abhi sering berkomunikasi dan bercanda dengan semuanya baik teman dengar maupun teman tuli.

e. Informan 5

Nama: Mohammad Adhi Nugroho

Jenis Kelamin: Laki-laki

Pekerjaan: Karyawan

Umur: 23 tahun

Alamat: Ds Suruh, dsn. Prumpon RT 08 RW 02, Sukodono

Riwayat Pendidikan: -SDN Suruh Sukodono

-SMP YPM 7 Sarirogo

-SMK 2 YPM Taman

Status Anggota: *Volunteer* dengar

Didi sapaan akrabnya, adalah relawan dengar komunitas Aksi Tuli (AKTU) Sidoarjo, atau yang biasa oleh teman-teman tuli disebut *volunteer*. Didi bergabung sebagai relawan dengar sejak tahun 2016. Didi pertama kali mengenal bahasa isyarat serta komunitas Aksi Tuli (AKTU) Sidoarjo ketika mengikuti *Car Free Day (CFD)* di alun-alun

Sidoarjo, setelah belajar bahasa isyarat dasar didi tertarik untuk bergabung dengan komunitas. Saat ini Didi sudah mahir berbahasa isyarat dan menjadi penerjemah, karena hal inilah penulis menjadikan Didi sebagai narasumber karena bisa membantu peneliti menerjemahkan bila ada bahasa isyarat yang tidak peneliti mengerti

f. Informan 6

Nama: Farahdilla Setyo Wardhani

Jenis Kelamin: Perempuan

Pekerjaan: Mahasiswa

Umur: 20 tahun

Alamat: Jln Pecinan besuki, Situbondo

Riwayat Pendidikan: -SDN 7 Besuki

-SMPN 1 Banyuglugur

-SMAN 1 Suboh

-Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Status Anggota: *Volunteer* dengar

Farahdilla atau yang akrab disapa Dilla ini adalah perempuan kelahiran Situbondo. Dilla tergabung sebagai relawan dengar komunitas Aksi Tuli (AKTU) Sidoarjo semenjak tahun 2016. Dilla bergabung dengan komunitas Aksi Tuli (AKTU) karena ingin membantu teman-teman tuli yang ingin maju. Saat ini Dilla sudah mahir menerjemahkan dan menggunakan bahasa isyarat, sehingga peneliti menjadikan Dilla sebagai narasumber karena bisa membantu

peneliti memahami bahasa isyarat untuk memudahkan peneliti berkomunikasi dengan teman tuli.

B. DESKRIPSI HASIL

Setelah peneliti menyelesaikan tahap-tahap pra lapangan yaitu mengurus perizinan kepada informan dan melakukan konfirmasi serta menyiapkan segala kebutuhan untuk proses observasi dan wawancara. Peneliti selanjutnya melakukan tahap-tahap yaitu mengumpulkan data-data atau informasi dari lapangan dengan cara wawancara secara mendalam dengan informan. Selanjutnya observasi secara langsung di lokasi komunitas Aksi Tuli (AKTU) Sidoarjo untuk melihat secara langsung proses komunikasi interpersonal anggota komunitas Aksi Tuli (AKTU) Sidoarjo, serta menggunakan dokumen-dokumen sebagai data pendukung penelitian. Sumber data dokumen penelitian.

Data-data yang sudah diperoleh peneliti digunakan untuk menjawab fokus penelitian dalam penelitian ini mengenai (1) proses komunikasi interpersonal anggota tuli dan anggota dengar dalam komunitas Aksi Tuli (AKTU) Sidoarjo dan (2) hambatan serta faktor pendukung proses komunikasi anggota tuli dengan anggota dengar dalam komunitas Aksi Tuli (AKTU) Sidoarjo. Dari hasil pengumpulan data-data melalui observasi, wawancara, dan dokumen-dokumen, berikut paparan data yang diperoleh:

1. Proses komunikasi anggota tuli dengan anggota dengar

Komunikasi seperti yang kita tahu adalah suatu kegiatan menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan, dengan tujuan-tujuan tertentu. Komunikasi interpersonal adalah suatu bentuk komunikasi yang lebih intim atau lebih intens karena kita bisa melihat langsung timbal balik yang terjadi. Pada umumnya komunikasi terjadi ketika ada pihak yang menjadi komunikator atau yang mengawali kegiatan komunikasi dan akan semakin intens dengan adanya kesamaan dari kedua pihak. Tapi bagi orang yang baru bertemu tentu komunikasi interpersonal tidak akan selancar yang diharapkan.

Sama halnya dengan yang peneliti temukan ketika melakukan observasi di lapangan dalam melakukan komunikasi interpersonal para anggota komunitas Aksi Tuli (AKTU) Sidoarjo ketika ingin memulai komunikasi dengan sesama seperti anggota tuli dengan anggota tuli lain ataupun anggota dengar dengan anggota dengar tentu mudah karena adanya persamaan bahasa. Namun hal berbeda ketika anggota dengar ingin memulai komunikasi dengan anggota tuli, ini dikarenakan ketika kita ingin memanggil mereka dari jauh tentu tidak sama dengan ketika memanggil anggota dengar. Selama penelitian di lapangan peneliti melihat jika cara memanggil anggota tuli untuk memulai percakapan adalah menarik perhatian visual anggota tuli agar tertuju kepada kita, cara yang biasa dilakukan adalah dengan cara melambaikan tangan sampai anggota tuli yang ingin kita ajak komunikasi melihat ke arah kita. Namun bila kita di belakang teman tuli dan ingin memanggilnya kita bisa melempar

sesuatu ke dekat atau sekitar teman tuli yang kita panggil agar mereka menoleh ke arah kita. Hal ini sesuai dengan pernyataan relawan dengar Farahdilla sebagai berikut:

“kalo yang biasanya sih lambaikan tangan aja mas, seperti ini (mencontohkan), atau kalo gak gitu sambil jentikkan jari juga bisa. Yang penting bisa menarik perhatian visual anggota tuli kepada kita. Tapi kalau kita mau manggil dari belakang bisa dengan melempar sesuatu di dekat anggota tuli tadi biar menoleh ke kita”⁴⁴

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Eldo sebagai anggota tuli melalui bahasa isyarat yang kurang lebih seperti ini artinya menurut relawan dengar Mohammad Adhi:

“kalau sedang berhadapan bisa menepuk anggota badan anggota tuli agar mereka merasa sedang kita perlukan. Kalau dari belakang bisa dengan melempar sesuatu dekat anggota tuli”⁴⁵

Setelah perhatian visual anggota tuli tertuju kepada kita barulah kita bisa menyampaikan apa yang ingin kita sampaikan atau memulai suatu komunikasi. Terkadang ketika dalam keramaian atau sedang banyak orang ketika anggota dengar melemparkan sesuatu ke anggota tuli yang dimaksud mereka tidak segera menyadari hal tersebut atau bahkan malah anggota tuli lain yang menyadari hal tersebut. Pada masalah ini penulis menemukan bahwa mereka membuat suatu bahasa isyarat nama. Setiap anggota tuli maupun anggota dengar punya bahasa isyarat inisial nama mereka masing-masing untuk lebih memudahkan ketika memanggil satu orang yang sedang dalam suatu kelompok atau ketika sedang ramai-ramai.

⁴⁴ Wawancara dengan Farahdilla Setyo Wardhani pada 3 Juli 2018 pukul 15.00

⁴⁵ Wawancara dengan Mohammad Adhi Nugroho pada 5 Juli 2018 pukul 15.00

Isyarat nama ini juga memudahkan mereka karena biasanya anggota tuli dalam menyebutkan nama menggunakan ejaan abjad bahasa isyarat sehingga dirasa cukup ribet ketika memanggil seseorang harus mengeja nama secara abjad. Bahasa isyarat inisial nama adalah hasil kesepakatan anggota tuli, biasanya bahasa isyarat inisial nama dibuat berdasarkan penilaian visual terhadap sesuatu yang paling mencolok atau yang paling mudah diingat dari orang tersebut. Hal tersebut bisa profesi, hobi, anggota tubuh atau hal lain yang berhubungan dengan orang tersebut yang membedakan dia dengan lainnya, yang merupakan ciri khas dia. Seperti ketika anggota tuli mencontohkan bahasa isyarat inisial untuk anggota dengar Didi dengan gerakan seperti mengelus perut. Ini sesuai dengan pernyataan dari relawan dengar Adhi Nugroho:

“semua pakai ciri yang paling mencolok atau yang membedakan dia dengan orang lain mas. Yang kira-kira juga mudah di ingat. Saya di kasih isyarat nama gitu bukan karena saya gendut mas, bukan. Karena saya ikut pencak silat atau olahraga beladiri mas. Kan gitu itu identik dengan sabuk atau yang di tanyain orang kalau bilang ikut bela diri kan pasti kamu sabuk apa, gitu mas. Contohnya juga teman saya relawan dengar namanya Indra, isyarat nama dia itu tangan mengepal dibawah dagu dengan jari kelingking di angkat. Karena dagu dia agak panjang dan lancip mas, jadi gitu isyaratnya hehehe”⁴⁶

Dari penuturan Adhien Fadhli menggunakan bahasa isyarat yang diterjemahkan Didi, anggota tuli membuat isyarat nama berdasarkan penilaian visual atau berdasarkan huruf nama depan mereka digabung dengan isyarat ciri khas mereka, seperti penuturan Adhien berikut:

⁴⁶ Wawancara dengan Mohammad Adhi Nugroho pada 5 Juli 2018 pukul 21.00

“ada relawan dengar kita nama dia mufti, bahasa isyarat inisial dia seperti ini. Tiga jari membentuk huruf M dengan ujungnya ditempelkan pada dagu. Ini karena huruf depan dia M terus ciri khas dia punya jenggot yang panjang. hehehe”⁴⁷

Terkadang memang beberapa anggota dengar ada yang kurang setuju dengan pemberian isyarat nama mereka, tapi mereka menghormati kesepakatan bersama sebagai bentuk persahabatan mereka yang menunjukkan jika mereka mulai akrab dengan teman tuli.

Proses komunikasi anggota dengar dengan anggota tuli berlangsung secara tatap muka dan intens dikarenakan penggunaan bahasa yang bersifat visual sehingga kedua pihak akan fokus melihat gerakan bahasa isyarat lawan bicara. Tidak seperti anggota dengar dengan anggota dengar yang saling berkomunikasi terkadang salah satu pihak melakukan komunikasi dengan diselingi kegiatan lain seperti bermain gadget atau hal lain karena penggunaan bahasa verbal. Ketika berkomunikasi dengan anggota tuli anggota dengar benar – benar fokus melihat gerakan tangan ataupun isyarat yang diperlihatkan anggota tuli agar mereka paham apa pesan yang disampaikan anggota tuli, hal ini juga sebagai bentuk penghormatan kepada anggota tuli. Seperti yang diungkapkan anggota dengar Adhi dan Dilla berikut:

“kalau komunikasi dengan anggota tuli kita benar-benar fokus terhadap mereka mas. Itu enakya. Jadi kita benar-benar berkomunikasi saling menyampaikan pesan”⁴⁸

⁴⁷ Wawancara dengan Adhien Fadhli pada 5 Juli 2018 pukul 21.00

⁴⁸ Wawancara dengan Mohammad Adhi Nugroho pada 5 Juli 2018 pukul 22.30

“iya mas, jadi gak ada yang main gadget atau hal lain ketika proses komunikasi berlangsung. Benar-benar menambah kedekatan mas.”⁴⁹

Dilla dan Adhi menuturkan jika pertama kali berkomunikasi dengan anggota tuli ketika mereka pertama bergabung akan ada seperti jarak karena keterbatasan bahasa isyarat, jadi komunikasi berlangsung secara wawancara dimana anggota dengar masih mencoba memperdalam kosakata bahasa isyarat mereka. Mereka masih menggunakan ejaan abjad untuk menanyakan sesuatu. Ketika kosakata anggota dengar sudah mulai banyak barulah komunikasi interpersonal akan lebih intens dan cair

2. Media komunikasi anggota tuli

Media komunikasi adalah bagian penting dalam berkomunikasi karena dengan media komunikasi yang tepat maka proses komunikasi akan menjadi lebih efektif. Menurut Adhien, Eldo serta anggota tuli lainnya media komunikasi yang paling utama dengan anggota tuli adalah bahasa isyarat yang terkadang didukung gerakan bibir untuk beberapa gerakan isyarat yang sama tapi mempunyai arti berbeda. Anggota tuli menyebutkan jika di Indonesia ada dua bahasa isyarat, yaitu Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) adalah bahasa isyarat yang banyak dipraktekkan dalam dunia pendidikan sedangkan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) adalah bahasa isyarat yang digunakan dalam penggunaan sehari-hari termasuk ketika di dalam komunitas. Pemilihan

⁴⁹ Wawancara dengan Farahdilla Setyo pada 3 Juli 2018 pukul 16.00

BISINDO sebagai bahasa sehari-hari anggota tuli karena menurut mereka BISINDO adalah bahasa isyarat yang mudah dimengerti serta penggunaannya juga lebih mudah dan fleksibel dibandingkan SIBI. Menurut anggota tuli SIBI adalah bahasa isyarat yang tidak berasal dari anggota tuli sehingga gerakan isyaratnya banyak yang membingungkan anggota tuli. Seperti penuturan Adhien dan Eldo berikut:

“SIBI itu bikin bingung, contoh begini. Pembangunan jalan dalam bahasa isyarat SIBI di pisah pe-bangun-an dan jalan, dan kata bangun yang dipakai adalah isyarat bangun tidur, yaitu tangan di dekat mata yang berarti bangun tidur baru isyarat jalan. Saya jadi berpikir berarti orang itu tidur di jalan dan bangun di jalan. Bisa-bisa di tabrak mobil. Kalau BISINDO langsung isyarat pembangunan yaitu kedua tangan diangkat dan isyarat jalan tanpa dipisah jadi mudah dimengerti. Contoh lain pengangguran. Gerakan bahasa isyarat SIBI di pisah pe-anggur-an, dan kata anggur di isyaratkan dengan isyarat buah anggur. Itu kan buah gak nyambung dengan pengangguran. Kalo dalam BISINDO isyaratnya gerakan mengepal di bawah dagu seperti gambar orang malas.”⁵⁰

“SIBI itu sebenarnya produk luar negeri yang dibeli Indonesia. SIBI juga lebih berasal dari orang dengar sehingga kurang cocok bagi anggota tuli. Ribet. Gak nyambung.”⁵¹

Penggunaan BISINDO dan SIBI masih berimbang di Indonesia.

Karena orang tuli beberapa ada yang memakai SIBI ada juga yang memakai BISINDO. Sesuai dengan pernyataan Ari Oktavianingsih berikut:

“BISINDO itu seperti bahasa sehari-hari mas. Kalau SIBI itu bingung saya. Tapi yang bilang SIBI bagus dan jelek itu berimbang. Yang bilang BISINDO bagus dan jelek juga berimbang. Kita menghormati perbedaan tersebut”⁵²

⁵⁰ Wawancara dengan Abraham Agustian Eldo pada 5 Juli 2018 pukul 19.00

⁵¹ Wawancara dengan Adhien Fadhli pada 5 Juli 2018 pukul 21.25

⁵² Wawancara dengan Ari Oktavianingsih pada 3 Juli 2018 pukul 15.00

Anggota tuli juga menuturkan jika bahasa isyarat juga berbeda-beda disetiap daerah karena bahasa isyarat berkembang sesuai dengan pemahaman visual serta kesepakatan anggota masing-masing. seperti penuturan Adhien yang mengatakan bahwa meski sama-sama memakai BISINDO, bahasa isyarat Sidoarjo dengan Surabaya berbeda. Seperti bahasa isyarat hari. Sidoarjo bahasa isyarat hari selasa tangan seperti membentuk tembak digeser dari atas kebawah ditengah dada, sedangkan bahasa isyarat Surabaya membentuk abjad huruf “S” dengan jari kanan ditempelkan jari kiri. Adhien juga menuturkan perbedaan bahasa isyarat ketika dirinya berada di Lampung, ketika pertama datang ke Lampung bahasa isyarat butuh di Lampung mirip dengan bahasa isyarat meninggal di Sidoarjo, sehingga Adhien kaget ketika pertama kali melihatnya. Seperti penuturannya berikut:

“beda mas bahasa isyarat tiap daerah, meski sama-sama pakai BISINDO. Ketika di Lampung gerakan isyarat butuh sama dengan gerakan isyarat mati di Sidoarjo. Pertama kesana ada yang bilang ‘saya butuh kamu’ pakai bahasa isyarat lampung saya kaget. Saya pikir ‘saya mati kamu’. Kemudian teman saya bilang itu artinya dia butuh kamu. Baru saya ngerti”⁵³

Tapi untuk gerakan bahasa isyarat abjad anggota tuli menyatakan jika semua daerah sama. Oleh sebab itu anggota dengar seperti Adhi dan Dilla mengatakan jika pertama bergabung anggota tuli akan mengajarkan gerakan bahasa isyarat abjad sebagai dasar, karena dengan begitu ketika anggota dengar yang pertama bergabung ingin bertanya gerakan bahasa isyarat suatu kata mereka bisa mengeja kata tersebut yang nantinya akan

⁵³ Wawancara dengan Adhien Fadhli pada 5 Juli 2018 pukul 22.48

diterjemahkan ke bahasa isyarat oleh anggota tuli. Tapi jika belum paham bahasa isyarat abjad dan ingin melakukan komunikasi anggota dengar bisa menggunakan media tulisan sebagai permulaan agar tidak terjadi salah paham. Karena menurut pengalaman Vivi ketika anggota tuli menggunakan bahasa isyarat teman dengar masih ada yang salah menafsirkan bahasa isyarat teman tuli. Seperti penuturan Vivi berikut:

“dulu saya pernah makan mie pedas yang ada level-levelnya. Saya menggunakan bahasa isyarat 5 jari untuk menyebutkan pesan buat 5 orang level sedang. Tapi sama pelayannya diartikan saya pesan mie pedas level 5. Saya jadi kepedasan mas.”⁵⁴

Senada dengan yang diutarakan Adhien, Eldo juga pernah mengalami salah paham dengan orang tuanya ketika akan pergi menghadiri undangan.

Berikut penuturan Eldo:

“dulu saya pernah minta tolong orang tua untuk mengambil baju batik. Ketika pakai bahasa isyarat orang tua gak ngerti. Saya coba pakai bahasa verbal bilang baju batik. Orang tua saya nangkapnya baju partai. Saya jadi ambil sendiri”⁵⁵

Didi juga menyatakan jika media paling simple ketika belum mengerti bahasa isyarat adalah tulisan:

“kalo masih bingung gampangnya ya ditulis aja mas. Bisa ditulis dikertas, kalo kebetulan gak bawa kertas bisa di ketik di hape mas. Kan sekarang semua sudah hape to mas, ya tinggal ketik wae. Simple and easy hehehe.”⁵⁶

Tetapi Didi menambahkan jika penulisan teman-teman tuli biasanya dibolak-balik karena mereka memahami sesuatu perkata. Seperti ketika

⁵⁴ Wawancara dengan Ari Oktavianingsih pada 3 Juli 2018 pukul 15.20

⁵⁵ Wawancara dengan Abraham Agustian Eldo pada 5 Juli 2018 pukul 19.20

⁵⁶ Wawancara dengan Mohammad Adhi Nugroho pada 5 juli pukul 22.00

kalimat “ini rumah siapa? Teman tuli bisa menulisnya menjadi “siapa ini rumah?” atau “rumah ini siapa?”.

Teman tuli serta relawan dengar menyatakan jika yang terpenting dalam berkomunikasi bahasa isyarat adalah hafal bahasa isyarat abjad. Karena ketika orang-orang ingin tanya bahasa isyarat sesuatu bisa dieja kata-katanya menggunakan bahasa isyarat abjad nantinya teman tuli akan menunjukkan bagaimana bahasa isyarat untuk kata tersebut.

3. Hambatan dan pendukung terjadinya komunikasi

Ketika penulis mengenai hal ini yang mereka jabarkan terlebih dahulu adalah hambatan yang dialami. Vivi menjelaskan jika hambatan terbesar adalah karena banyak masyarakat yang menutup mata terhadap mereka serta tidak mau tahu ketika ada sesuatu yang salah dengan teman tuli. Seperti penuturan tentang cerita kesalahan ketika pesan mie pedas seperti berikut:

“ketika salah pesan itu saya dan teman-teman bingung. Kok ini gak sesuai pesanan. Tapi pelayannya bilang gakpapa wes beda sedikit kok. Kita mau protes juga bingung, takut mereka gak paham dengan bahasa isyarat yang kita. Jadi ya dimakan aja.”⁵⁷

Pendapat hampir sama juga di sampaikan teman tuli Eldo, dimana dia menganggap bahwa minat masyarakat untuk belajar bahasa isyarat masih kecil membuat mereka kesulitan ketika ingin berkomunikasi dengan teman dengar. Minimnya pengetahuan masyarakat tentang bahasa isyarat

⁵⁷ Wawancara dengan Ari Oktavianingsih pada 3 Juli 2018 pukul 15.45

membuat teman tuli kesulitan ketika ingin berkomunikasi dengan teman dengar karena harus bawa penerjemah dulu. Berikut pernyataan Eldo:

“sebenarnya saya suka berkomunikasi dengan orang-orang, baik teman dengar maupun tuli. Tapi saya kesulitan ketika berkomunikasi verbal (oral) karena saya berkomunikasi menggunakan gestur dan gerakan (non-verbal). Jadi harus panggil penerjemah dulu”⁵⁸

Pernyataan Eldo memang penulis rasakan sendiri ketika pertama kali bertemu dengan teman-teman tuli. Penulis bingung dan belum mengerti bahasa isyarat, tapi karena ada ketertarikan untuk belajar bahasa isyarat serta setelah belajar beberapa bahasa isyarat dasar penulis bisa berkomunikasi sedikit-sedikit dengan teman tuli.

Pernyataan tersebut juga senada dengan Didi yang menyebutkan:

“kita itu kadang terlalu ego untuk memulai komunikasi dengan teman tuli, gitu mas. Jadi ya kadang kalo teman dengar ketemu teman tuli mereka gak mau memulai komunikasi lebih dulu. Bingung takut gak ngerti. Padahal teman tuli juga merasa begitu, bingung takut mereka gak paham bahasa isyarat. Podo bingung e mas hahaha.”

Perasaan takut untuk memulai komunikasi juga merupakan penghambat terjadinya komunikasi karena terkadang kedua belah pihak beranggapan lawan bicara akan bingung dengan bahasa mereka, dan diam-diam sampai ada penerjemah yang menjadi media penengah dalam komunikasi mereka.

Untuk pendukung terjadinya komunikasi semua berpendapat sama, baik teman dengar maupun teman tuli berpendapat bahwa keinginan untuk belajar bahasa isyarat lebih dalam atau memahami bahasa isyarat lebih

⁵⁸ Wawancara dengan Abraham Agustian Eldo pada 5 Juli 2018 pukul 20.00

adalah faktor pendukung utama terjadinya komunikasi teman dengar dengan teman tuli. Karena ketika seseorang tertarik akan sesuatu mereka akan lebih mudah menerima hal baru. Seperti pernyataan Eldo:

“teman dengar yang tertarik belajar bahasa isyarat akan sangat diterima teman tuli karena kita juga ingin berkomunikasi dengan mereka. Karena kalau mereka tertarik mereka akan asyik.”⁵⁹

Didi juga menambahkan bahwa rasa ingin tahu atau *kepo* adalah hal yang krusial untuk cepat bisa belajar bahasa isyarat. Sesuai dengan pernyataan Didi :

“pokok e paling penting iku kepo mas. Samean takok o sembarang mas. Tanya ini bahasa isyaratnya apa, itu bahasa isyaratnya apa, begini begitu bahasa isyaratnya apa. Karena dengan begitu kosakata bahasa isyarat samean akan cepat nambah. Tahu banyak kosakata makin cepat bisa.”⁶⁰

Penyataan Didi penulis alami sendiri, karena makin banyak kosakata bahasa isyarat yang kita kuasai maka akan semakin mudah ketika ingin memulai komunikasi dengan teman tuli. Rasa penasaran akan meningkatkan keinginan kita untuk bertanya segala sesuatunya mengenai bahasa isyarat serta budaya atau kebiasaan teman-teman tuli.

Didi juga menambahkan jika kita ingin bisa bahasa isyarat kita harus menghilangkan ego kita untuk mau memulai percakapan terlebih dahulu. Karena pada dasarnya mereka itu sama dengan kita hanya berbeda bahasa dalam berkomunikasi. Berikut pernyataan Didi:

“mereka itu sama dengan kita, sama manusianya, sama makannya, sama minumannya. Hanya sedikit berbeda dalam penyampaian bahasa. Kalau kita mau memulai komunikasi

⁵⁹ Wawancara dengan Abraham Agustian Eldo pada 5 Juli 2018 pukul 20.00

⁶⁰ Wawancara dengan Mohammad Adhi Nugroho pada 5 Juli 2018 Pukul 22.10

terlebih dahulu. Kita mau mengerti mereka. Mereka pasti akan membalas baik kepada kita. Mereka juga manusia yang ingin dimengerti mas, hehehe. Kalau sudah kenal baik dengan mereka, mereka bisa asyik banget mas, suka bercanda semua mas, hehehe.”⁶¹

Dilla juga menambahkan menambahkan jika faktor pendukung komunikasi antara teman tuli dengan teman dengar adalah keinginan untuk menambah teman tanpa memandang status orang, menerima orang apa adanya serta menganggap mereka setara atau sama dengan kita. Dengan persepsi tersebut kita akan lebih mudah dalam berkomunikasi dengan semua orang bukan bukan Cuma teman tuli. Berikut pernyataan Dilla:

“mereka itu sama dengan kita, sama-sama ingin di mengerti. Kalau kita bisa ngertiin mereka, mereka pasti seneng banget dan lebih ngertiin kita. Sama-sama terbuka aja. Asyik kok kalau sudah terbiasa hehe”⁶²

⁶¹ Wawancara dengan Mohammad Adhi Nugroho pada 5 Juli 2018 pukul 23.45

⁶² Wawancara dengan Farahdilla Setyo Wardhani pada 3 Juli 2018 pukul 17.00

bertujuan untuk mengetahui interaksi antara dua orang atau lebih antara anggota tuli dengan anggota dengar ataupun sebaliknya.

Dari hasil observasi dan wawancara yang berkaitan dengan tema menghasilkan beberapa temuan sebagai berikut:

1. Proses Komunikasi anggota tuli dengan anggota dengar

Dari hasil temuan di lapangan proses komunikasi interpersonal anggota tuli dengan anggota dengar dalam komunitas Aksi Tuli (AKTU) Sidoarjo, komunikasi yang terjadi bersifat diadik (*Dyadic communication*). Ketika anggota dengar pertama bergabung komunikasi interpersonal yang berlangsung masih dalam situasi percakapan atau belum seberapa intens dikarenakan masih terbatasnya kosakata bahasa isyarat yang dimiliki oleh anggota dengar. Setelah anggota dengar menguasai cukup banyak kosakata bahasa isyarat maka situasi komunikasi interpersonal menjadi lebih intens atau intim yang menaikkan situasi ke dialog. Komunikasi interpersonal yang terjadi dalam komunitas Aksi Tuli (AKTU) Sidoarjo juga masuk dalam komunikasi grup kecil dikarenakan semua bisa menjadi sumber ataupun penerima. Komunikasi interpersonal dalam komunitas Aksi Tuli (AKTU) Sidoarjo memiliki fungsi utama sebagai menciptakan dan memelihara hubungan baik antar personal serta mengubah sikap dan perilaku anggota dengar mengenai bahasa isyarat. Serta membantu anggota tuli memecahkan masalah yang berhubungan dengan masyarakat umum yang belum paham bahasa isyarat. Menurut perspektif pragmatis komunikasi interpersonal antara anggota dengar

dengan anggota tuli mengutamakan kebersatuan (*immediacy*) serta daya ekspresi (*expressiveness*), yaitu semua anggota menunjukkan minat untuk saling memahami satu sama lain baik anggota dengar maupun anggota tuli serta dengan penggunaan bahasa isyarat dalam komunikasi interpersonal mereka lebih menonjolkan ekspresi mereka di tambah dengan gerakan-gerakan bahasa isyarat sebagai alat berkomunikasi.

Media komunikasi sangat memengaruhi efektif atau tidaknya suatu proses komunikasi oleh karena itu pemilihan media komunikasi sangat penting dalam memulai proses komunikasi. Selama melakukan penelitian lapangan peneliti menemukan jika anggota tuli dan anggota dengar dalam komunitas Aksi Tuli (AKTU) Sidoarjo menggunakan bahasa isyarat BISINDO sebagai bahasa utama, terutama untuk anggota dengar yang sudah mahir berbahasa isyarat. pemilihan bahasa isyarat BISINDO sebagai media komunikasi utama dikarenakan banyak anggota tuli yang menganggap bahasa isyarat SIBI tidak fleksibel, *gak nyambung*, serta membingungkan. Penggunaan bahasa isyarat ini sesuai dengan fungsi dari komunikasi non-verbal yaitu fungsi substitusi. Dimana bahasa isyarat BISINDO digunakan sebagai pengganti bahasa verbal, melalui simbol-simbol gerakan tubuh, gestur, ataupun ekspresi muka.

Penggunaan bahasa isyarat BISINDO juga untuk meningkatkan derajat intensitas komunikasi interpersonal. Ketika anggota tuli berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat BISINDO mereka secara tidak langsung mereka mengenali diri mereka sendiri sebagai seorang tuli,

yaitu lebih mengedepankan bahasa isyarat yang notabene adalah simbol anggota tuli daripada menggunakan bahasa verbal. Penggunaan bahasa isyarat juga berguna untuk memengaruhi sikap dan perilaku anggota dengar agar mereka tidak lagi menganggap remeh anggota tuli dan budaya mereka menggunakan bahasa isyarat. Anggota tuli melalui bahasa isyarat BISINDO ingin menunjukkan kepada masyarakat umum bahwa berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat adalah sesuatu yang sangat seru dan menyenangkan, sehingga perlahan sikap dan pemikiran masyarakat umum perlahan akan berubah.

Komunikasi menggunakan bahasa isyarat BISINDO bersifat diadik, atau secara tatap muka. Karena komunikasi bahasa isyarat BISINDO menggunakan gerakan tubuh, gestur, serta ekspresi wajah sebagai komponen utama. Yang paling umum terjadi adalah secara percakapan yaitu dalam suasana santai, bersahabat, dan informal. Tapi bila sudah mahir bahasa isyarat BISINDO maka komunikasi terjadi dalam bentuk dialog yang mana tingkat keintiman dan personalitasnya lebih tinggi lagi.

2. Hambatan dan pendukung

Setiap proses komunikasi pasti terdapat hambatan atau *noise* serta terdapat faktor yang mendukung terjadinya proses komunikasi. Tak terkecuali proses komunikasi antara anggota dengar dengan anggota tuli. Dimana adanya perbedaan bahasa serta cara penyampaian pesan.

Hambatan pertama adalah karena adanya sikap tertutup dari kedua belah pihak, baik anggota tuli maupun anggota dengar terkadang sama-sama takut untuk memulai percakapan. Karena mereka beranggapan bahwa lawan bicara mereka tidak paham dengan bahasa masing-masing, anggota tuli beranggapan anggota dengar tidak paham bahasa isyarat, begitupun sebaliknya. Anggota dengar beranggapan mereka akan sulit memahami bahasa verbal yang merupakan bahasa umum anggota dengar sebelum bergabung komunitas. Sikap tertutup ini menjadi hambatan karena sangat bertentangan dengan perspektif *humanistic* komunikasi interpersonal yaitu, komunikasi interpersonal akan menjadi efektif ketika adanya keterbukaan (*openness*) diantara kedua belah pihak. Karena untuk meningkatkan kerjasama serta keefektifan komunikasi interpersonal diperlukan tingkat keterbukaan yang tinggi.

Sikap tertutup tersebut juga bertentangan dengan perspektif *humanistic* komunikasi interpersonal yang lain yaitu, empati dan sikap mendukung. Dimana sikap tertutup ini akan menyebabkan kurangnya empati atau kepekaan emosi yang dirasakan lawan bicara. Serta akan mengurangi sikap mendukung terhadap pesan yang disampaikan sehingga potensi isi pesan untuk berkembang menjadi kecil dan pada akhirnya proses komunikasi interpersonal akan terhambat.

Anggapan lawan bicara tidak paham dengan bahasa yang akan kita utarakan juga menjadi hambatan karena bertentangan dengan perspektif *humanistic* komunikasi interpersonal *positiveness* (sikap positif), karen

secara tidak langsung kita sudah berpikir negatif terlebih dahulu tentang orang tersebut. Sikap ini juga secara tidak langsung menciptakan gap antara kedua belah pihak. Sehingga anggota tuli ataupun anggota dengar merasa tidak setara, yang terkadang berujung pada rasa rendah diri anggota tuli karena mereka kurang bisa berbahasa verbal. Sehingga timbul ketidaksetaraan dalam proses komunikasi tersebut sehingga proses komunikasi menjadi tidak efektif.

Faktor pendukung terjadinya komunikasi antara anggota dengar dengan anggota tuli adalah adanya rasa ingin tahu atau ingin mempelajari bahasa isyarat lebih dalam lagi. Mereka tertarik untuk mengetahui lebih dalam budaya teman tuli. Ini sesuai dengan faktor yang mendukung peningkatan personalisasi komunikasi interpersonal yaitu sikap mendukung. Anggota dengar mendukung anggota tuli untuk menggunakan bahasa mereka sehari-hari sehingga mereka *enjoy* atau nyaman berkomunikasi dengan anggota dengar. Hal ini secara tidak langsung juga memicu rasa percaya anggota tuli. Mereka merasa anggota dengar mencoba memahami dunia mereka, mereka merasa bahwa anggota dengar berusaha berempati dengan mereka. Semakin tinggi tingkat empati kedua belah pihak maka akan semakin memperbesar rasa keterbukaan yang memungkinkan tingkat pertukaran informasi semakin sering. Hal ini akan menyebabkan proses komunikasi menjadi semakin intens dan intim.

B. KONFIRMASI TEMUAN DENGAN TEORI

Temuan-temuan penelitian yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya akan dikonfirmasi dengan teori dan pada penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik untuk mengkonfirmasi temuan-temuan penelitian yang ada dilapangan sebagai berikut:

Menurut George Herbert Mead dalam bukunya, sejatinya teori interaksi simbolik merupakan teori yang membahas mengenai interaksi antara dua orang atau lebih yang menggunakan pesan verbal maupun pesan non-verbal. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal teman tuli dengan teman dengar dalam komunitas Aksi Tuli (AKTU) Sidoarjo juga menggunakan pesan verbal dan non-verbal. Pesan verbal yang dilakukan hanyalah sebagai penunjang pesan non-verbal yang lebih dominan penggunaannya melalui bahasa isyarat BISINDO yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari teman tuli.

Teori interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:

1. Tindakan (*action*) menurut Mead tindakan adalah suatu stimulus yang terkadang tidak mendapat respon secara otomatis, yang dimulai dari 4 tahap, yaitu impuls-persepsi-manipulasi-konsumsi.

Dalam penelitian ini aksi dapat dikaitkan dengan proses ketika anggota dengar ingin berkomunikasi dengan anggota tuli. Proses diawali dengan impuls, yaitu ketika teman dengar berhadapan dengan teman tuli maka akan timbul impuls untuk memulai percakapan sebagai makhluk sosial. Kemudian pada tahap persepsi teman dengar akan memulai memikirkan topik yang akan

dibicarakan atau mulai memikirkan isyarat untuk memulai atau media alternatif apa yang bisa digunakan. Pada tahap manipulasi teman dengar mulai mempertimbangkan dari banyaknya persepsi mana yang paling efektif dalam memulai komunikasi dengan anggota tuli, sehingga timbul jeda sebentar. Kemudian barulah tahap konsumsi teman dengar mewujudkan impuls dengan gerakan isyarat seadanya atau dengan media tertulis untuk memulai percakapan.

2. Gestur, menurut Mead gestur disini adalah suatu stimulus atau pihak pertama yang melakukan stimulus yang nantinya direspon pihak kedua. Gestur disini dapat dilakukan oleh anggota dengar dengan melakukan stimulus melalui media tertulis untuk mendapat respon dari anggota tuli. Gestur juga dapat dilihat ketika anggota tuli mengajarkan anggota dengar bahasa isyarat, dimana anggota tuli melakukan gestur untuk direspon oleh anggota dengar.
3. Simbol, menurut Mead simbol adalah suatu suatu gestur atau stimulus yang dapat dimaknai bersama serta memungkinkan terbentuknya pemikiran atau proses mental. Dalam penelitian ini dapat dilihat ketika anggota tuli membuat isyarat inisial nama Anggota dengar maupun tuli. Dimana dalam proses tersebut tercipta simbol-simbol yang memiliki makna bersama atau timbulnya makna atas kesepakatan bersama. Bisa juga pada proses pemilihan bahasa isyarat BISINDO sebagai media komunikasi inti

karena adanya proses pemaknaan bersama BISINDO sebagai media komunikasi bersama.

4. Akal (*mind*), menurut Mead adalah proses berpikir atau interaksi menjadi mungkin karena adanya simbol yang sama atau bahasa yang sudah disepakati bersama. Dalam penelitian ini dapat dilihat ketika anggota dengar pertama kali bertemu atau pertama kali berkomunikasi dengan anggota tuli. Mereka menggunakan media tertulis karena dianggap memiliki makna bersama dan dengan media tertulis maka pikiran anggota dengar akan menjadi fleksibel dan lebih mudah memahami maksud anggota tuli melalui tulisan yang memiliki makna sama dengan persepsi teman dengar.
5. Diri (*self*), Mead menganggap diri (*self*) sebagai langkah penting untuk mengembangkan akal (*mind*), pada proses ini terjadi tiga tahap yaitu, tahap bermain, tahap permainan, tahap harapan. Premis ini dapat dilihat ketika teman tuli bersosialisasi tentang bahasa isyarat BISINDO. Dimana tahap pertama, tahap bermain, teman tuli ingin masyarakat paham mengenai bahasa isyarat dan ingin adanya kesetaraan. Kemudian pada tahap permainan mulailah teman tuli membuat suatu proses yang melibatkan orang banyak, yaitu membuat kegiatan sosialisasi dengan melibatkan teman tuli lain. Tahap terakhir yaitu tahap harapan, dimana mereka berlaku dan bersikap sesuai dengan anggapan atau norma orang terhadap

teman tuli. Norma dan anggapan tersebut dapat berupa penggunaan bahasa isyarat sebagai identitas teman tuli.

6. I and Me, Mead mengartikan I sebagai spontanitas aktor yang adanya, sedangkan Me adalah aktor menjadi sesuatu yang seperti harapan orang banyak atau seperti norma-norma yang ada. Ini sesuai dengan temuan bahwa teman tuli akan tetap melakukan komunikasi menggunakan bahasa isyarat sebagai "I" baik dengan teman dengar maupun dengan teman tuli. Sedangkan teman tuli ketika mereka menggunakan bahasa isyarat yang dibantu bahasa verbal untuk memenuhi norma atau pengharapan yang ada dari teman dengar yang belum paham bahasa isyarat. penggunaan bahasa isyarat juga bisa dianggap teman tuli menjadi "Me" karena hal tersebut adalah norma atau pengharapan dari beberapa masyarakat.
7. Sosial (society), adalah premis terakhir yang digagas oleh Mead yang menyebutkan bahwa makna timbul berdasarkan interaksi, terus berkembang dan disempurnakan selama proses berlangsung. Dalam temuan yang sesuai dengan premis ini adalah proses ketika membuat isyarat nama dimana berdasarkan kesepakatan bersama, serta bersifat fleksibel dan masih berubah-ubah selama proses komunikasi berlanjut. Bisa juga dalam temuan ketika proses komunikasi menggunakan media tertulis untuk mengetahui bahasa isyarat suatu kata, ini adalah proses pemaknaan bersama yang

mana dapat berubah sewaktu-waktu sampai tercapai makna bersama yang ditemui.

Sehingga pada awal proses komunikasi ketika anggota dengar maupun anggota tuli ingin atau mempunyai keinginan untuk memulai suatu komunikasi hal tersebut sudah masuk pada tahap tindakan. Kemudian akan berlanjut pada gestur ketika salah satu pihak melakukan stimulus pertama untuk membuka proses komunikasi, seperti ketika anggota dengar menggunakan media tulis sebagai alat memulai percakapan maka media tulis ini adalah gestur yang akan direspon oleh anggota tuli. Setelah anggota dengar mempelajari bahasa isyarat abjad sebagai dasar, maka bahasa isyarat abjad ini menjadi simbol atau masuk pada tahap simbol dimana adanya bahasa yang disepakati atau dimaknai bersama. Sehingga setelah pada tahap simbol akan tercipta tahap *mind* yaitu anggota dengar bertanya mengenai kosakata bahasa isyarat kepada anggota tuli menggunakan ejaan bahasa isyarat abjad dimana hal ini akan membutuhkan penalaran akal budi anggota dengar serta anggota tuli mengenai simbol-simbol yang sebelumnya sudah tercipta. Pada proses *mind* ini semua berlangsung dengan fleksibel. Ketika pada tahap akhir *society* maka proses komunikasi sudah menjadi lebih fleksibel, terus berkembang terlihat dengan semakin seringnya proses pertukaran informasi dan pemaknaan simbol secara bersama.

